

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kecantikan merupakan suatu hal yang didambakan oleh perempuan. Sejak usia dini perempuan sudah mengenal akan kecantikan. Menjelang remaja, perempuan mulai merawat diri untuk mempercantik, terutama pada wajah yang merupakan daya tarik saat orang lain melihat. Kecantikan yang mereka inginkan tertuju pada kulit putih. Pandangan mereka memiliki kulit putih itu cantik dan dapat percaya diri serta menjadi kepuasan tersendiri dari individu yang melakukan perawatan kecantikan.

Banyak iklan-iklan yang menawarkan suatu produk kecantikan yang dapat membuat kulit wajah menjadi putih dan bersih tanpa ada noda jerawat. Hal yang serupa, hidup di kota-kota besar juga terdapat banyak klinik-klinik kecantikan yang menawarkan berbagai macam produknya agar perempuan terlihat cantik. Kalangan perempuan pun banyak yang tertarik dengan penggunaan produk-produk kecantikan baik dari iklan maupun dari klinik-klinik kecantikan. Pengaruh dari teman juga menjadikan daya tarik yang kuat dalam merekomendasi penggunaan suatu produk kecantikan.

Peminat pengguna produk kecantikan semakin bertambah dan menjadi daya tarik yang besar terutama kalangan perempuan di negara-negara

Asia. Hal ini menunjukkan jika pertumbuhan untuk pasar produk kecantikan yang semakin pesat (Ranti, 2009:2).

Masyarakat Indonesia khususnya pada remaja putri ingin memiliki kulit putih dan sehat. Bagi mereka memiliki kulit putih terlihat cantik dibanding memiliki kulit yang kusam dan berwarna sawo matang. Kenyataannya warna asli kulit masyarakat Indonesia adalah sawo matang. Berbagai cara perawatan kecantikan mereka lakukan, mulai dari datang ke klinik kecantikan, dokter spesialis kulit, dan tertarik dengan tawaran iklan-iklan seperti di televisi.

Penelitian yang dilakukan Luikart tahun 2003, pembelajaran tentang ras harus fokus pada ciri-ciri yang mungkin mencerminkan variasi konsekuensi dari tekanan *evolutioner genome* seperti migrasi dan pergeseran, bukan pada ciri-ciri polimorfisme yang terdapat pada seleksi alam (Crawford, 2007:19-20).

Indonesia yang beriklim tropis, umumnya manusia yang hidup di daerah iklim tropis ini memiliki warna kulit sawo matang. Akan tetapi tidak semua penduduk Indonesia berkulit sawo matang, melainkan sebagian dari mereka memiliki kulit berwarna kuning langsung. Warna kulit sawo matang memiliki banyak pigmen warna coklat dan warna kulit kuning langsung yakni warna kulit seperti buah langsung yaitu warna kuning kecoklatan. Penduduk Indonesia identik dengan warna kulit sawo matang karena hidup di daerah tropis yang mendapat paparan sinar matahari di sepanjang tahun. Perempuan

Indonesia di jaman modern ini banyak yang melakukan perawatan kulit wajah guna untuk memutihkan, karena menurut pandangan mereka melihat kulit putih terlihat cantik dan indah jika dibanding dengan kulit sawo matang.

Menurut pendapat dari Renald Kasali (1995:83) terdapat berbagai macam cara untuk mendekati khalayak sasaran agar menarik perhatian para konsumen dalam iklan suatu produk kecantikan dengan cara menampilkan paras sang model yang cantik dan sensual hingga didalam iklan tersebut terdapat kalimat manis yang cerdas dan penuh siasat serta menjanjikan penampilan seperti yang diinginkan oleh perempuan saat ini.

Warna kulit manusia dipengaruhi banyak faktor dari dalam tubuh dan luar tubuh. Faktor yang mempengaruhi dari dalam tubuh seperti genetik dan hormon, sedangkan faktor yang mempengaruhi dari luar tubuh misalnya terkena paparan sinar matahari, obat-obatan maupun makanan yang dikonsumsi. Perpaduan dari faktor inilah yang akan menghasilkan perubahan warna kulit tertentu. Faktor pengaruh paling besar dari dalam tubuh adalah ras atau genetik, karena dari pengaruh itulah seseorang mendapat turunan seperti warna kulit dari keturunan atasnya (Jimbow, 1999:192).

Warna kulit normal pada manusia, dapat ditentukan oleh empat macam pigmen, yaitu pigmen *karoten* yang memberikan warna kekuningan mempunyai sifat yang larut dalam lemak atau pelarut organik tetapi tidak larut dalam air, *melanin* merupakan zat protein yang berperan menentukan warna kulit seseorang yang memberikan warna kecoklatan apabila terdapat

banyak melanin pada lapisan epidermis, *haemoglobin teroksidasi* memberikan warna kemerahan serta lebih banyak mengikat oksigen dalam *methemoglobin*, dan *hemoglobin tereduksi* yakni Hb yang telah melepaskan oksigennya dan memberikan warna kebiruan pada kulit (Kang, 1992:1442).

Penyakit kulit yang bervariasi salah satunya kelainan pigmentasi dan penuaan dini. Gangguan pigmentasi dan penuaan dini yang biasanya menyerang kulit wajah sangat mengganggu penampilan. Melanin merupakan suatu komponen utama pada pembentukan warna kulit, baik pada lapisan kulit luar maupun lapisan kulit dalam (Kariosentono, 1992:6).

Menurut Steward pakar Ekologi Budaya dan Antropologi Ekologi, sebuah pendekatan ini dikembangkan selama tahun 1960 berkaitan dengan pengaruh lingkungan alam dan budaya pada karakteristik biologis populasi manusia. Sejak awal, konsep Adaptasi Manusia ini didukung oleh beberapa ilmuwan dengan kesepakatan fundamental yang didasarkan pada kesadaran bahwa manusia merupakan produk dari evolusi alam dan gambaran dari genetik mereka mencerminkan pada hasil adaptasi dengan lingkungan masing-masing (Schutkowski, 2001:23).

Adaptasi manusia dari lingkungannya utamanya pada pengaruh warna kulit manusia yang dapat menunjang kecantikan. Mereka yang hidup di daerah tropis umumnya memiliki warna kulit sawo matang, akan tetapi mereka yang ingin tampil cantik dapat melakukan perawatan untuk memutihkan kulit.

Banyak perempuan yang mengunjungi klinik atau dokter kecantikan guna untuk konsultasi dan memperbaiki kulit wajahnya agar terlihat putih dan cerah. Kebanyakan produk yang dipilih untuk para remaja yaitu *cream* pemutih kulit wajah dan *cream* untuk jerawat. Mereka memilih menggunakan produk tersebut karena untuk *cream* pemutih wajah yang memiliki fungsi memutihkan dan menyamarkan noda gelap di kulit dalam jangka waktu singkat dan cepat, sedangkan untuk *cream* jerawat mereka sebagai pengguna menginginkan kulit wajahnya terlihat bersih tanpa ada jerawat yang timbul di wajahnya.

Rekomendasi perawatan kecantikan dari teman yang telah menggunakan suatu produk dapat mempengaruhi teman yang lain agar menggunakan produk yang sama. Sisi lain, banyak juga orang-orang dari farmasi yang menawarkan produk kecantikan sesuai resep dokter, hal ini berdasarkan informasi dari petugas apotik tersebut. Penawaran produk dari orang farmasi ini memiliki harga yang lebih miring dibanding melalui dokternya secara langsung. Usaha penawaran produk kecantikan yang dilakukan petugas farmasi ini banyak dimanfaatkan oleh petugas farmasi untuk usaha sampingan.

Iklan-iklan di televisi juga menjadi pengaruh besar terutama pada kalangan remaja perempuan. Banyak iklan-iklan yang menjanjikan akan kulit menjadi putih, cantik alami dan menarik. Untuk menarik konsumen iklan-iklan kecantikan biasanya menggunakan model yang cantik, berkulit putih dan bersih sehingga mereka yang melihat akan terpengaruh untuk membeli

dan mencoba. Di samping mereka menggunakan produk-produk kecantikan baik dari klinik kecantikan, salon kecantikan maupun iklan, diantaranya mereka juga melakukan perawatan dengan mengonsumsi bahan-bahan alami seperti buah dan sayur yang merupakan kaya akan vitamin dan dapat menyeimbangkan kondisi kecantikannya. Bahan alami tersebut dapat membuat kulit menjadi sehat maupun cantik alami. Mengonsumsi protein juga dapat mengurangi proses penuaan kulit sejak dini. Protein ini dapat berfungsi sebagai mengganti sel kulit mati. Cara yang mudah untuk membersihkan wajah hanya menggunakan pembersih *cleansing cream* dan sabun wajah setelah itu dapat juga menggunakan produk yang cocok untuk kulit konsumen.

Banyak juga dijumpai perempuan melakukan perawatan di klinik kecantikan atau salon kecantikan, hal tersebut menunjukkan cara mudah dan praktis konsumen untuk melakukan perawatan kecantikan untuk memperoleh hasil yang bagus dan cepat. Apabila menggunakan bahan alami seperti sayur dan buah dengan cara mengonsumsi (dimakan), maka akan melewati proses dan hasil yang cukup lama.

Fenomena yang terjadi di Indonesia ini, banyak remaja putri berlomba-lomba untuk mempercantik diri agar terlihat menarik. Cara mempercantik diri mereka lebih terpengaruh akan penampilan artis idolanya. Mereka kagum dan ingin tampil cantik seperti idolanya yang memiliki kulit wajah putih, bersih tak ada noda jerawat di wajah, kulit terlihat sehat dan lain sebagainya. Perempuan Indonesia sering terpengaruh akan kecantikan pada

idolanya, seperti saat mereka mengidolakan seorang penyanyi dari Amerika Serikat yakni seperti Ariana Grande yang memiliki kulit putih, bersih, dan sehat. Banyak juga remaja Indonesia yang mengidolakan artis dari Indonesia sendiri yakni Raisa yang profesinya sebagai penyanyi. Remaja Indonesia banyak yang kagum dengan Raisa bukan hanya dari segi suaranya yang merdu, namun segi penampilan Raisa yang terlihat cantik dan lembut saat bertingkah. Dari segi kecantikan yang dimiliki penyanyi yang bernama Raisa ini, memiliki kulit bersih, putih atau cerah, wajah yang merona sehingga terlihat lebih segar dan memiliki kulit sehat yang selalu dirawat. Maka tak heran pula remaja Indonesia banyak yang meniru penampilan-penampilan dari artis yang diidolakannya.

Perilaku remaja putri dalam melakukan perawatan kecantikan yang dilakukan untuk menunjang penampilan dan dapat memiliki rasa percaya diri untuk tampil di muka umum. Mendapat pujian tentang perawatan kecantikan yang dilakukan dari orang lain, menjadikan remaja putri sebagai pelaku perawatan kecantikan semakin percaya diri dan menjaga penampilannya untuk selalu tampil cantik.

Penelitian tentang perawatan kecantikan wajah pada remaja putri dilakukan karena dengan adanya realita yang terjadi pada perempuan-perempuan Indonesia yang sangat menginginkan untuk memiliki kulit lebih putih, kulit sehat dan terlihat cantik di mata orang-orang. Dalam hal ini, peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai perawatan kecantikan wajah yang mulai berkembang pada remaja putri dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan sudut pandang biokultural.

Terdapat hasil penelitian terdahulu tentang makna cantik dalam prespektif fenomenologi yang terdapat pada mahasiswa Fisip Universitas Hasanudin. Penelitian ini mengungkapkan makna cantik di lihat dari penampilan, dengan 4 informan berjenis kelamin laki-laki dan 3 informan berjenis kelamin perempuan. Penjelasan akan makna cantik dilihat dari penampilan telah di ungkapkan oleh 4 informan laki-laki dengan berpendapat, jika penampilan cantik dari perempuan juga ditunjang dari segi ekonomi. Memiliki banyak uang, perempuan dapat tampil cantik dengan melakukan perawatan kecantikan yang di inginkan. Tampil cantik untuk perempuan dilihat dari bentuk tubuh yang ideal, memiliki kulit putih, berambut panjang, berpenampilan modis seperti mengikuti fasion baju dan menggunakan *accessories*, berpenampilan anggun, berhati baik dan bertutur kata lembut. Penampilan cantik tidak harus mengubah total dengan cara operasi. Cukup melakukan perawatan kecantikan dengan menggunakan kosmetik, sudah terlihat cantik serta dapat di tunjang dengan sifat baik hati dan peduli dengan sesama semakin cantik dari dalam dan luar (Syata, 2012:54-61).

Penampilan cantik yang di ungkapkan oleh 3 informan perempuan tentang makna cantik lebih tertuju pada perilaku perempuan yang baik atau cantik dari dalam diri. Melakukan senyum pada orang lain, memiliki rasa peduli dengan sesama, wajahnya terlihat ceria merupakan hal mudah dapat dilakukan untuk tampil cantik. Selain itu, cantik juga memiliki kulit putih,

tubuh ideal, wajah bersih dari jerawat merupakan pandangan cantik dari luar atau fisiknya (Syata, 2012:54-61).

Penelitian terdahulu tentang periklanan internet: faktor pendorong yang merangsang pembelian produk kecantikan. penelitian ini terdapat di kota Bandung dengan 151 responden perempuan yang bekerja di sektor kerajaan dan swasta. Sebagian besar dari responden, melakukan pembelian produk perawatan kecantikan secara online dan menjadikan tumpuan untuk pembelian produk perawatan kecantikan. Responden mendapat pengaruh besar dari tawaran iklan-iklan di internet tentang perawatan kecantikan yang dapat merubah penampilan perempuan menjadi lebih cantik. Penggunaan perawatan kecantikan dalam jangka waktu 12 bulan, sebagian besar dari responden membeli sebanyak lebih dari 3 kali pembelian produk. Rasa puas dari penggunaan produk yang digunakan, apabila produk tersebut dapat menyesuaikan kulit mereka dan menjadikan lebih cantik. Kepuasan akan mendapat pujian dari orang lain tentang perawatan kecantikan yang dilakukan, menjadi pemicu responden untuk menjaga penampilannya (Pramudita, 2012:5-7).

Pada hasil penelitian terdahulu akan perawatan kecantikan yang dilakukan oleh remaja putri di kota Ambon yang memiliki warna kulit kecoklatan hingga hitam, seharusnya tidak menjadi penghalang untuk tampil cantik. Rumusan masalah penelitian akan perawatan kecantikan yang dilakukan oleh remaja putri di kota Ambon ini penting, karena dapat mengungkap suatu fenomena-fenomena perawatan kecantikan dalam konsep

kecantikan. Hasil survei pada 12 sekolah dengan jumlah yang diperoleh sebanyak 246 siswi dari 6 SMA Negeri dan 148 siswi dari SMA swasta, sehingga jumlah total responden sebanyak 394 siswi, dengan usia 68,8% diatas 17 tahun dan 31,4% dibawah 17 tahun. Terdapat pula hasil survei pada 394 siswi diketahui jika 76,6% remaja putri ini menggunakan kosmetik untuk menghaluskan kulit, 69% untuk mengharumkan, 62,7% untuk menghilangkan jerawat dan komedo, serta 55,1% untuk memutihkan warna kulit yakni badan dan wajah (Damanik, 2011:4).

Telah terjadi masalah kulit pada remaja putri yang memiliki prevelensi tinggi setelah ia menggunakan suatu produk kecantikan. Terlihat dari hasil survei pada 394 siswi, diantaranya 57,9% siswi pernah mengalami masalah kulit setelah menggunakan suatu produk kosmetik. Masalah yang mereka alami seperti jerawat berlebih, flek hitam/bekas jerawat, kulit terasa gatal dan dapat juga berakibat pembengkakan wajah (Damanik, 2011:5)

Remaja putri beresiko terpapar kosmetik berbahaya, karena 80% dari jumlah responden (44 siswi) menyatakan dirinya dapat terpapar kosmetik berbahaya, dengan ukuran 83% menyatakan resiko tinggi terpapar kosmetik dan 17% menyatakan beresiko rendah terpapar kosmetik berbahaya (Damanik, 2011:6-7).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, yang menjelaskan tentang perawatan sebagai upaya memutihkan kulit wajah, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang membuat subyek melakukan perawatan kecantikan?
2. Apakah makna perawatan kecantikan menurut subyek?
3. Bagaimana perubahan setelah subyek melakukan perawatan kulit?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan remaja perempuan yang melakukan perawatan kecantikan wajah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor-faktor yang membuat subyek ingin melakukan perawatan kecantikan.
2. Mengetahui makna perawatan kecantikan menurut subyek.
3. Mengetahui perubahan kulit subyek setelah melakukan perawatan kecantikan.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap perawatan kecantikan wajah pada remaja putri ini diharapkan mampu mengungkapkan sebanyak mungkin fakta yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Fakta-fakta tersebut

dapat menjadi kesadaran sosial pada kalangan remaja putri saat ini dengan menggunakan produk kecantikan kulit wajah yang dapat merubah warna kulit dari sawo matang menjadi lebih putih. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan masalah perawatan kecantikan pada kulit wajah yang menjadi kontroversi diberbagai kalangan saat ini.

I.5 Tinjauan Pustaka

Perawatan kecantikan merupakan kegiatan yang tak terlewatkan lagi bagi sebagian besar perempuan saat ini. Perempuan yang hidup di daerah tropis umumnya memiliki kulit berwarna sawo matang, akan tetapi mereka kurang puas dengan warna kulit sawo matang. Berkaitan dengan perawatan kecantikan wajah yang dilakukan oleh perempuan dapat dijabarkan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

I.5.1 Teori Adaptasi

Adaptasi lingkungan tertuju pada kebebasan individu dalam melakukan perawatan kulit yang sesuai dengan lingkup kehidupan yang modern. Perilaku adaptif seperti yang dilakukan individu dalam mengurus diri sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dapat mempegaruhi gaya hidup seseorang (Oakland, 2008:334).

Teori Model adaptasi menurut Sister Callista Roy (1991) ini, dipelajari untuk melihat dari segi adaptasi lingkungan individu melalui mekanisme adaptasi bio-psiko sosial. Teori ini menjelaskan jika perawatan

sebagai proses interpersonal yang diawali dengan kondisi maladaptasi akibat perubahan lingkungan baik dari internal dan eksternal. Saat menghadapi suatu perubahan dalam lingkungan hidupnya, manusia harus menjaga integritas dirinya dan dapat beradaptasi secara menyeluruh. Lingkungan merupakan suatu keadaan atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Salbiah, 2006:36)

Menurut Sister Callista Roy (1991), adaptasi yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang sebagai sistem adaptasi berhubungan dengan empat model adaptasi, yakni fisiologis, konsep diri, fungsi peran, interdependen yang menggunakan pendekatan sistem serta memandang manusia sebagai bio-psiko sosial secara utuh. Fisiologis sendiri terdiri dari aktivitas istirahat, nutrisi, eliminasi, cairan, elektrolit, oksigenasi dan sirkulasi, sistem endokrin, perlindungan kulit, sensori rasa serta sensori gerak. Konsep diri terdiri dari *physical self* dan *personal self*. Fungsi peran yang ditekankan pada psikososial dalam peran individu. Interdependen terkait dengan keseimbangan dan ketergantungan dan kemandirian dalam menerima suatu hal untuk diri sendiri (Salbiah, 2006:37-38).

Sister Callista Roy (1991) mengemukakan akan pandangan tentang manusia sebagai penerima asuhan keperawatan yang kaitannya dengan teori adaptasi, dalam hal ini jika manusia sebagai makhluk bio-psiko sosial secara utuh/menyeluruh. Teori adaptasi ini dijelaskan dengan sistem model adaptasi yang terdiri dari 4 faktor, yaitu (salbiah, 2006:37):

1. Fisiologis yang terdiri dari oksigen, eliminasi, nutrisi, aktivasi dan istirahat, sensori, cairan dan elektrolit, fungsi syaraf, fungsi endokrin dan reproduksi (salbiah, 2006:37).
2. Konsep diri menunjukkan pada nilai, kepercayaan, emosi, cita-cita serta perhatian yang diberikan untuk menyatakan keadaan fisik (salbiah, 2006:37).
3. Fungsi peran menggambarkan hubungan interaksi seseorang dengan orang lain yang tercermin pada peran primer, sekunder, dan tersier (salbiah, 2006:37).
4. Saling ketergantungan mengidentifikasi nilai manusia, cinta dan keseriusan. Proses ini terjadi dalam hubungan manusia dengan individu dan kelompok (salbiah, 2006:37).

Faktor yang mempengaruhi dari perubahan jenis kulit suatu individu yakni (Tresna, 2010:7-8):

a. Usia Manusia Mempengaruhi Perubahan Jenis Kulit

Usia dapat mempengaruhi perubahan jenis kulit suatu individu, misalnya pada masa anak-anak memiliki jenis kulit yang normal setelah masa remaja kulitnya menjadi berminyak. Demikian pula pada masa muda yang memiliki jenis kulit berminyak, maka setelah tua kulitnya menjadi kering (Tresna, 2010:7-8).

b. Makanan dan minuman

Perubahan jenis kulit, dapat disebabkan pada jenis makanan yang dikonsumsinya, misalnya makanan berlemak, panas, pedas, atau minum es

dapat mengubah kulit dari normal menjadi berminyak. Sebaliknya makan makanan yang masam, minuman keras atau beralkohol dapat merubah kulit normal menjadi kering (Tresna, 2010:7-8).

c. Iklim Sekitar Manusia

Iklim dapat menyebabkan perubahan jenis kulit. Pada iklim panas, kulit dapat berubah menjadi berminyak, sedangkan pada iklim dingin kulit dapat menjadi kering (Tresna, 2010:7-8).

I.5.2 Lapisan Kulit Pada Manusia

Kulit manusia merupakan lapisan luar dari tubuh manusia. Kulit berfungsi melindungi tubuh dari *patogen* luar yang menyerang. *Patogen* merupakan organisme yang menyebabkan penyakit. Kulit terdiri dari jutaan sel kulit, sel kulit manusia dapat mengalami kematian dan selanjutnya mengelupas dan digantikan dengan sel kulit hidup yang baru tumbuh. Sel kulit manusia yang masih hidup akan terlihat cerah sedangkan sel kulit mati akan terlihat lebih gelap. Sel kulit mati manusia dapat dikenali secara mudah dibawah mikroskop, akan tetapi sangat sulit untuk menghitung beberapa jumlah sel kulit mati manusia dibawah mikroskop secara manual (Setiawan, 2013:28-29).

Lapisan kulit manusia ada 2 yaitu lapisan *epidermis* yang berada diluar dan lapisan *dermis* yang berada di dalam dan melekat pada daging. Lapisan epidermis adalah lapisan terluar kulit yang menyelimuti permukaan tubuh manusia (Setiawan, 2013:29).

Kulit wajah dapat digolongkan menjadi beberapa macam jenis yang pokok yaitu :

a. Kulit berminyak

Pada kulit berminyak kelenjar lemak bekerja berlebihan sehingga kulit kelihatan mengkilat, tebal, pori-pori besar serta mudah sekali mendapat gangguan seperti jerawat.

b. Kulit Kering

Pada kulit kering, kelenjar lemak bekerja kurang aktif. Kulit kelihatan kusam, tipis, bersisik, halus, lebih cepat timbul keriput. Lobang pori-pori tidak terlihat, mudah mendapat gangguan pelebaran pembuluh darah rambut.

c. Kulit Normal

Kulit tidak berminyak dan tidak kering, terlihat segar dan bagus karena lobang pori-pori hampir tidak terlihat. Pengeluaran kotoran dan penyerapan zat-zat yang berguna melalui kulit serta peredaran darah berjalan dengan baik, maka jarang mendapat gangguan jerawat maupun timbulnya cacat-cacat pada kulit wajah.

d. Kulit Campuran

Kulit jenis campuran, yakni bagian tengah wajah sekitar hidung, dagu, dan dahi kadang-kadang berminyak atau normal. Sedangkan bagian lain normal atau kering. Dapat terjadi pada semua umur, tetapi lebih sering terdapat pada usia 35 tahun ke atas. (Tresna,2010:7)

Proses menua atau *aging* merupakan proses biologis yang terjadi secara alami dan mengenai semua makhluk hidup, meliputi seluruh organ tubuh seperti jantung, paru, otak, ginjal, termasuk kulit. Penuaan kulit terjadi karena dua proses yang saling berkaitan, yaitu:

1. **Proses Menua Intrinsik** atau proses menua sejati, dapat terjadi karena berlangsung alamiah, fisiologis dari dalam tubuh sendiri. Perubahan kulit menyeluruh sejalan dengan bertambahnya usia dan proses ini tidak dapat dihindari.

2. **Proses menua ekstrinsik**, terjadi akibat berbagai faktor dari luar tubuh atau faktor lingkungan seperti sinar matahari, kelembaban udara dan iklim yang dapat mempercepat proses menua. (Kariosentono, 1992:10-11)

Warna kulit pada masyarakat Indonesia umumnya berwarna sawo matang. Hidup di jaman modern ini berbagai macam produk kecantikan baik dari iklan, salon kecantikan, maupun klinik kecantikan telah ditawarkan dan beredar luas pada masyarakat Indonesia khususnya pada perempuan. Pandangan perempuan saat ini dapat tampil cantik dengan memiliki kulit putih dan wajah yang rupawan. Produk kecantikan kini sudah menjadi kebutuhan bagi perempuan untuk tampil cantik.

Warna kulit normal pada manusia, dapat ditentukan oleh empat macam pigmen, yaitu pigmen *karoten* yang memberikan warna kekuningan, *melanin* yang memberikan warna kecoklatan, *haemoglobin*

teroksidasi memberikan warna kemerahan, dan *haemoglobil tereduksi* memberikan warna kebiruan (Kang, 1992:1442).

I.5.3 Remaja

Menurut Santrock (2003), remaja adalah masa transisi mulai dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dibagi menjadi 3 bagian yakni, masa remaja awal dimulai dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dimulai dari usia 15-18 tahun dan remaja akhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup banyak perubahan pubertas. Masa remaja akhir terjadi pada usia 18 tahun hingga memasuki usia kepala 2. Minat untuk karir, memiliki ketertarikan antar lawan jenis (pacaran), dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir daripada masa remaja awal (Swastika, 2007:15).

Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya (Sarwono, 1997:11). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis namun juga dalam artian fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut (Sarwono, 1997:51).

Perkembangan psikologis dari masa anak-anak menuju masa dewasa ini yang dikatakan sebagai masa remaja. Hal ini juga berhubungan pada remaja putri yang melakukan perawatan kecantikan kulit wajah agar terlihat menarik, mereka tak ingin minder dan merasa malu diantara teman-temannya yang tampil cantik serta memiliki kulit putih dan bersih. Dengan mengimbangi hal tersebut remaja putri rela menghabiskan dan menyisihkan uang jajan mereka untuk melakukan perawatan kecantikan.

I.5.4 Definisi Cantik

Konsep kecantikan masa kini menunjukkan dua hal kepada kalangan perempuan, yakni kepuasan atas pujian dari orang lain terhadap diri sendiri akan penampilan dan pujian akan berat badan yang ideal (Wolf, 2004:204-233). Penggunaan perawatan tradisional dengan bahan alami, juga dapat menunjang penampilan yang menarik, misalnya jika menggunakan masker dari buah bengkoang yang dihaluskan, khasiatnya dapat memitihkan dan menghaluskan kulit. Penggunaan mentimun sebagai masker wajah juga sangat menunjang penampilan, dapat menjadikan kulit menjadi lebih cerah dan kenyal. Masih banyak juga khasiat dari perawatan tradisional dengan menggunakan bahan alami yang dapat menjadikan perempuan tampil cantik.

Cantik memiliki arti elok, indah, jelita dan molek. Pemaknaan konsep cantik dalam pandangan setiap orang berbeda-beda, mereka melihat cantik ada yang dari wajahnya rupawan, memiliki kulit putih dan sehat, memiliki tubuh yang ramping. Hal tersebut pemaknaan cantik

terlihat dari kondisi fisiknya. Akan tetapi pemaknaan cantik dalam penilaian orang tentunya akan berubah-ubah mengikuti perubahan waktu atau jaman. Cantik dalam jaman modern seperti saat ini, banyak perempuan menginginkan memiliki kulit putih dan terlihat sehat, serta menginginkan memiliki tubuh langsing sehingga terlihat cantik sempurna dilihat dari fisik. Cantik juga tidak harus memiliki warna kulit yang putih, memiliki warna kulit sawo matang juga dapat dikatakan cantik yang biasanya disebut dengan “hitam manis” (Wulaning, 2013:11).

Kecantikan luar (*Outer beauty*) maupun kecantikan dalam (*Inner beauty*) memiliki nilai tersendiri dan tak perlu untuk diabaikan. Dasarnya keseluruhan kecantikan pada perempuan tampak pada sifat dasarnya yang tak terduga. Perempuan merupakan sebagai makhluk yang memiliki daya tarik bagi kalangan lelaki, maka dari itu umumnya perempuan yang menginjak usia remaja mulai melakukan perawatan guna mempercantik diri utamanya pada bagian wajah. Kecantikan luar memang terlihat sangat menonjol apalagi bagi perempuan yang memiliki kulit putih dan bersih yang terlihat sehat. Maka mereka yang melakukan perawatan wajah, ibarat bagaikan memperlakukan merawat tanaman yang harus disirami, di pelihara, diberi pupuk agar subur, hal serupa juga dilakukan oleh perempuan yang melakukan perawatan wajah ke klinik kecantikan maupun salon kecantikan (Syata, 2012:15).

Miranti (2005:164) mengemukakan tentang dari mana ide kecantikan berasal. Banyak kritik dalam dunia perempuan menyatakan

jika ide kecantikan berasal dari dominasi pria. Pria lah yang menginginkan kriteria kecantikan dan menjadikan wanita sebagai pedoman daya tarik kecantikan.

Menurut Wendy Chapkins dalam *Beauty Secrets, Women and Politics of Appearance* pada tahun 1986, kecantikan seperti yang ditawarkan itu akan mengubah wajah dan tubuh seseorang menjadi apa yang ingin dicitrakan suatu merk kosmetika atau suatu program kecantikan (Syata, 2012:19).

Naomi Wolf mengatakan, kecantikan sesungguhnya bukan hal yang universal ataupun tidak bisa diubah. Hal ini mau menandakan bahwa cantik itu tidak bisa dianggap universal. Cantik itu partikular, bersifat relatif. Jadi cantik menurut seseorang dapat berbeda dengan cantik menurut orang lain meskipun ada pandangan yang bersifat umum. Artinya cantik tidak dapat dibatasi begitu saja (Syata, 2012:19).

Cantik menurut masyarakat Jawa sendiri yang dilihat dari segi fisik perempuan adalah memiliki tubuh yang ideal, warna kulit kuning langsung, memiliki bibir yang merah merona, mata yang belok, dan lain sebagainya. Selain itu cantik tidak hanya dilihat dari luarnya saja, namun cantik dari dalam juga. Seperti berperilaku lemah lembut, berbicara yang sopan dan mengerti tata krama serta memiliki hati yang penuh dengan simpati pada lingkungan sekitarnya.

Hidup di jaman modern ini banyak mendapat pengaruh dari luar. Seperti pada gaya hidup masyarakat saat ini dalam melakukan perawatan

kecantikan, banyak terpengaruh oleh budaya luar, karena yang mereka lihat adalah golongan orang kulit putih itu dikatakan cantik. Banyak pula dari kalangan masyarakat menengah atas, melakukan perawatan kecantikan dengan menghabiskan biaya yang mahal demi mendapatkan penampilan menarik dan terpacu pada budaya luar. Sedangkan pada masyarakat kelas tengah-tengah dan menengah bawah juga menginginkan tampil cantik dan masyarakat banyak yang terpengaruh dengan kecantikan dari budaya luar, maka bagi mereka melakukan perawatan kecantikan dengan harga miring namun dapat mengikuti *tren mode* saat ini. Disamping itu, tidak semua masyarakat terpengaruh dari budaya luar, ada yang mempertahankan tradisi perawatan kecantikan tradisional dari jaman terdahulu. Pengaruh budaya luar dari hal ini sangatlah kuat bagi masyarakat Indonesia. Pada dasarnya memiliki kulit putih dan sawo matang itu dapat dikatakan cantik apabila dirawat dengan baik dan menggunakan perawatan yang aman atau menggunakan bahan alami.

I.5.5 Perawatan Kecantikan

Kosmetika adalah bahan yang digunakan pada badan manusia untuk membuat kulit menjadi tampak putih dan bersih, menjadi daya tarik bagi mereka yang melihat namun tidak termasuk dengan golongan obat (Kariosentono, 1992:18).

Realita saat ini terjadi, kosmetik yang digunakan remaja putri untuk memperbaiki wajahnya agar terlihat halus dan putih dengan menggunakan bedak, sabun wajah, serta *cream* pemutih wajah yang mereka pilih dengan

tujuan untuk memutihkan dan menghaluskan kulit agar terlihat cantik (Damanik, 2011:4).

Perkembangan produk kosmetika sering ditambahkan bahan aktif tertentu seperti anti bakteri, anti jerawat, dan lain sebagainya yang mempengaruhi faal kulit dengan tujuan untuk terapi, *desinfektans*, *profilaksis* dan lain-lain. Bahan tersebut dikenal dengan istilah *medicated cosmetics* (kosmetik medik). Akhir-akhir ini dengan meningkatnya penggunaan kosmetik, sering pula terjadi efek samping seperti *dermatitis*, *acne* kosmetika, kelainan pigmentasi dan sebagainya. Bahkan banyak orang atau industri kosmetik tertentu banyak mencari keuntungan besar, beberapa bahan yang berbahaya bagi kesehatan ditambahkan untuk mempercepat khasiat yang diharapkan. Sebagai contoh *mercury* dan *rhodamin B* untuk pemutih kulit dan pemoles bibir banyak ditemukan di beberapa merk kosmetika, padahal keduanya dilarang digunakan didalam sediaan kosmetika (Kariosentono, 1992:18).

Peningkatan jumlah produk kosmetik berbahaya yang beredar di pasaran menyebabkan peningkatan resiko tinggi bagi remaja putri. Dapat dilihat dari penyebab remaja putri yang beresiko akan terpapar kosmetik berbahaya dan disebabkan oleh faktor utamanya adalah rendahnya pengetahuan akan pemakaian produk kosmetik berbahaya. Jika faktor dari luar maraknya penjual kosmetik berbahaya yang dapat merubah warna kulit secara instan dan menjadi daya tarik bagi remaja putri untuk menggunakannya. Resiko yang terjadi saat remaja putri menggunakan

kosmetik yang berbahaya tersebut berawal dari efek perubahan warna kulit yang cepat, namun saat ada ketidakcocokan dengan penggunaan produk tersebut maka akan terlihat pula hasil buruk dari pengalamannya, yakni akan terkena iritasi kulit, kulit terkelupas, kulit terlihat kemerahan dan rasa panas saat menggunakan kosmetik tersebut. Persepsi tersebut mulanya mereka pikir efek dari perubahan yang baik bagi kulit wajahnya sehingga mereka tetap bertahan untuk menggunakan kosmetik tersebut. Akan tetapi, sebagian remaja putri sudah menyadari jika hal tersebut tidak baik dan buruk bagi kulit wajahnya, namun sebagian dari mereka tetap menggunakan produk kosmetik yang berbahaya tersebut (Damanik, 2011:6).

Perempuan kini mulai berlomba-lomba merawat diri untuk mempercantik terutama pada wajah. Kebanyakan perawatan yang mereka lakukan tidak merata, seperti pada perawatan wajah agar tampak putih dan bersih namun warna kulit wajah, leher dan badannya pun tak sama putihnya. Hal tersebut biasanya terjadi pada remaja putri yang masih sekolah maupun kuliah, karena untuk melakukan perawatan tersebut biasanya mereka tidak secara rutin disebabkan dari faktor keuangan mereka yang masih minta orang tua. Beda halnya dengan perempuan dewasa yang sudah memiliki penghasilan sendiri dalam melakukan perawatan kecantikan biasanya secara menyeluruh, maka terlihat putih yang rata dan dapat merawat dengan rutin.

I.5.6 Perubahan Positif dan Negatif dalam Pemakaian Produk kecantikan

Kalangan perempuan yang melakukan perawatan dan menggunakan produk kecantikan untuk kulit wajahnya, maka tak heran juga mereka mendapat kepuasan tersendiri. Akan tetapi dibalik kepuasan tersebut mereka merasakan perubahan dalam perawatan yang positif, disisi lain mereka tidak puas akan perawatan kecantikan yang mereka lakukan karena perubahan dalam perawatan kecantikan yang negatif. Disini dapat dijelaskan akan perubahan perawatan kecantikan kulit wajah yang mengarah ke positif dan negatif.

a. Perubahan positif dalam pemakaian produk kecantikan

Perubahan positif yang terjadi saat kalangan perempuan melakukan perawatan kecantikan, mereka merasa puas akan hasil tersebut. Perubahan positif dalam perawatan kecantikan ini yakni mendapat hasil kulit menjadi cerah/putih seperti fenomena-fenomena yang saat ini diinginkan oleh kalangan perempuan Indonesia yang ingin memiliki kulit putih. Hal lain perubahan positif yang terjadi adalah kulit wajah menjadi bersih dan lembab tanpa adanya jerawat yang timbul ataupun noda bekas jerawat yang terdapat pada wajah.

Perawatan kecantikan pada wajah ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi dilakukan secara bertahap juga agar hasil yang baik tidak merusak lapisan kulit. Apabila hasil yang didapat terlihat lebih cepat dalam pemutihan wajah

maka kandungan dalam produk kecantikan tersebut juga mengandung *mercury* dan *hydroquinon* yang lebih.

b. Perubahan negatif dalam pemakaian produk kecantikan

Dampak negatif yang terjadi saat kalangan perempuan melakukan perawatan kecantikan, mereka merasa kurang puas dan kurang percaya diri untuk penampilan mereka. Dampak negatif yang terjadi dalam perawatan kecantikan tersebut apabila tidak cocok dalam penggunaan suatu produk kecantikan maka kulit menjadi iritasi dan timbul jerawat. Hal tersebut dikarenakan dosis penggunaan racikan produk kecantikan yang terlalu tinggi dan adanya ketidakcocokan dalam penggunaan suatu produk kecantikan tersebut.

I.5.7 Pigmentasi kulit

Kelainan pigmentasi dan penuaan dini merupakan sebagian saja dari berbagai macam penyakit kulit yang sangat bervariasi. Sebagai dampak, gangguan pigmentasi dan penuaan dini yang biasanya menyerang kulit wajah sangat mengganggu penampilan. Gangguan pigmentasi pada kulit dapat diklasifikasikan menjadi: (1) *Hipomelanosisis* atau *leukoderma*, seperti pada *vitiligo*, *albinisme*. *Vitiligo* merupakan suatu kondisi hilangnya pigmentasi yang terjadi di area sekitar mulut, mata, hidung, siku, lutut dan pergelangan tangan. Sedangkan *albinisme* merupakan suatu kondisi dimana orang dilahirkan dengan kekurangan jumlah melanin, pigmen yang bertanggung jawab untuk warna rambut, kulit dan mata. (2) *Hypermelanosisis* coklat atau *melanoderma* yang disebabkan oleh

meningkatnya pigmen melanin atau jumlah melanosit di epidermis, seperti pada *freckles*, *melasma* atau *lentigo*. (3) *Ceruloderma* atau *hypermelanosis* keabuan atau kebiruan disebabkan oleh peningkatan melanin atau jumlah melanosit di dermis seperti pada Mongolian spot (Kariosentono, 1992:6).

Melanin merupakan komponen utama pada pembentukan warna kulit, baik *epidermal pigmentation* maupun *dermal pigmentation*. Spektrum warna kulit manusia berdasar respon terhadap sinar matahari ada 6 tipe yang disebut *Skin Photo Types* (SPT). Respon kulit terhadap paparan sinar matahari dapat terjadi akut, seperti timbulnya reaksi terbakar (*sun-burn*) dan pigmentasi, maupun kronis yang dapat menyebabkan penuaan dini dan pertumbuhan tumor. Reaksi biasanya diikuti dengan warna kemerahan sampai coklat atau dikenal dengan tanning. *Tanning* ini merupakan kulit kecoklatan yang diperoleh dari paparan sinar matahari atau melalui perawatan (Kariosentono, 1992:6).

I.6 Metode Penelitian

I.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Subyek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah remaja putri yang melakukan perawatan kecantikan berusia 21 tahun. Peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengapa mereka melakukan perawatan kecantikan.

Peneliti berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena pada pengguna perawatan kecantikan yang berhubungan dengan perubahan

warna kulit pada wajah. Maka pendekatan dan fokus penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Teknik pengambilan *purposive sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel yang sengaja dipilih peneliti berdasarkan kriteria remaja putri yang melakukan perawatan kecantikan yang telah ditentukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

I.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian evaluatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil dari perubahan perawatan kecantikan yang telah dilakukan subyek peneliti sebelum melakukan perawatan dan setelah melakukan perawatan dengan mendeskripsikan proses perawatan yang telah dilakukan subyek.

I.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dalam perawatan kecantikan yang dilakukan subyek bermula dari masalah kulit pada wajah subyek karena timbulnya jerawat, terdapat noda bekas jerawat serta kulit kusam. Studi kasus dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan dari tujuan subyek melakukan perawatan kecantikan.

I.6.4 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan subyek penelitian pada remaja putri yang melakukan perawatan kecantikan wajah, maka lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu di lokasi masing-masing subyek dan klinik kecantikan di Kota Surabaya. Lokasi ini sengaja dipilih sebagai penelitian karena terletak di tengah Kota besar dan mayoritas penduduknya memiliki gaya hidup cukup tinggi, selain itu lokasi tersebut merupakan tempat perawatan kecantikan subyek.

Indonesia merupakan daerah tropis. Kota Surabaya juga terkenal dengan kota yang bersuhu tinggi (panas), maka tak heran pula jika remaja yang hidup di Kota Surabaya banyak yang merawat kulitnya guna untuk mempercantik dan menjaga akan kesehatan kulit. Semakin banyak pula dokter-dokter estetik yang membuka klinik-klinik kecantikan karena peminat dari masyarakat untuk mempercantik kulit semakin tinggi.

I.6.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan subyek dalam sampel penelitian ini secara non random, karena sebelumnya peneliti telah memilih subyek penelitian yang bersedia sesuai dengan kriteria penelitian dalam melakukan perawatan kecantikan. Subyek penelitian ini berasal dari berbagai daerah namun subyek penelitian ini merupakan satu kelompok teman yang melakukan studi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

I.6.5.1 Populasi

Populasi merupakan suatu ruang lingkup yang terdiri dari subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk diketahui dan ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya orang, tetapi subyek benda juga bisa (Sugiyono, 2009:80).

Penelitian ini mengambil populasi dari mahasiswi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang satu kelompok ini melakukan perawatan kecantikan di klinik kecantikan yang berada di kota Surabaya dengan jumlah 6 subyek.

I.6.5.2 Subyek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi subyek adalah remaja putri dari mahasiswi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya berusia 21 tahun yang melakukan perawatan kecantikan.

Subyek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi dan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk menggali lebih dalam akan kegiatan perawatan kecantikan yang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam memilih subyek dalam penelitian ini yakni remaja putri yang melakukan perawatan kecantikan yang tujuannya untuk mempercantik diri dari segi wajah dengan metode *purposive sampling*. Teknik ini sengaja digunakan karena peneliti ingin membuktikan jika subyek yang terpilih dapat mewakili masing-masing wajah perempuan yang

menggunakan perawatan berdasarkan tujuan dari perawatan kecantikan wajah.

I.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

I.6.6.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan perilaku subyek dalam melakukan perawatan kecantikan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi ini bermula dari pengamatan pada subyek yang diteliti untuk mengetahui bagaimana perilaku subyek dalam melakukan perawatan kecantikan yang mereka lakukan serta hasil dari perawatan yang telah mereka lakukan di klinik kecantikan.

I.6.6.2 Wawancara

Wawancara pada umumnya dilakukan dengan tatap muka sehingga mendapatkan informasi dari subyek yang lebih akurat. Secara umum wawancara mendalam merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan subyek.

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitiannya adalah agar dapat mengetahui riwayat hidup subyek dengan alasan mereka menggunakan perawatan kecantikan wajah, pola penggunaan produk perawatan kecantikan dengan teratur atau tidak

teratur, dan dari hasil perawatan tersebut juga dapat diketahui kepuasan atau ketidakpuasan dari subyek dengan produk yang digunakan.

Seperti hal-hal di atas, teknik pengumpulan data juga tak terlepas dari alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, yakni peralatan tersebut adalah:

a. Kamera Digital

Kamera digital ini digunakan untuk mengambil gambar pada kulit subyek yang melakukan perawatan kulit wajah. Foto ini dapat menjadikan bukti otentik penelitian saat melakukan penelitian ini dalam melihat perubahan dari perawatan subyek.

b. Alat Perekam Suara

Alat perekam suara ini berfungsi sebagai merekam suara subyek saat melakukan wawancara berlangsung. Rekaman dalam wawancara ini ditranskrip dan dianalisis dengan data-data yang di dapat oleh peneliti.

c. Pedoman wawancara

Penggunaan pedoman wawancara juga dibutuhkan oleh pewawancara agar saat melakukan wawancara berlangsung dengan subyek tidak tertinggal dari data-data yang dicari. Pedoman ini berupa poin-poin dari wawancara yang akan berkembang menjadi pertanyaan peneliti sesuai dengan kondisi penelitian yang dilakukan.

I.6.6.3 Pengguna Perawatan Kecantikan

Jaman yang modern ini, banyak perempuan-perempuan yang berlomba-lomba untuk melakukan perawatan agar mendapatkan kulit wajah yang cerah dan cantik. Sebagian besar remaja putri terpengaruh dengan produk-produk kecantikan terutama pada wajah. Hal ini sering terjadi pada perempuan yang ingin mempercantik wajahnya dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam hal kecantikan.

I.6.6.4 Pengambilan Gambar Sample

Pengambilan gambar ini dapat dilakukan dengan memotret sendiri setelah melakukan wawancara dengan subyek. Akan tetapi peneliti juga meminta gambar subyek saat mereka melakukan perawatan wajah dari 2-3 bulan terakhir, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan dan tujuan mereka melakukan perawatan kecantikan kulit wajah.

I.6.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui beberapa subyek yang menggunakan perawatan kecantikan yang hidup di Kota Surabaya. Penelitian ini, untuk mendapatkan data yang tepat dapat melakukan observasi atau pengamatan dan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subyek. Setelah melakukan wawancara peneliti dapat menyusun transkrip wawancara berdasarkan hasil dari rekaman dan menganalisis data yang didapat dari subyek berdasarkan kerangka berfikir diatas. Hasil tersebut diuraikan secara rinci sesuai dengan judul penelitian yakni perawatan kecantikan

wajah pada remaja putri (Studi Kasus Perawatan Wajah Mahasiswi Psikologi Universitas Airlangga di Klinik Kecantikan Kota Surabaya).

